

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PSIKOSOSIAL KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP ANAK: STUDI LITERATUR PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN KOMUNIKASI KELUARGA

Abid Aninun Naim

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Lampung, Indonesia

abidrz567@gmail.com

Abstrak: Keluarga memiliki fungsi utama dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan anak, mencakup aspek edukatif, sosial, protektif, dan afektif. Namun, kondisi *broken home*—ketika struktur dan fungsi keluarga mengalami keretakan, baik akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua—dapat merusak sistem dukungan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis serta sosial anak. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis kajian literatur dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal dan buku ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab utama *broken home* meliputi tersumbatnya komunikasi dalam keluarga, sikap egois, tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kesibukan yang mengganggu interaksi, dan intervensi pihak ketiga. Dampak dari kondisi ini terlihat dalam bentuk perilaku agresif, penurunan prestasi akademik, kenakalan remaja, serta gangguan psikologis yang lebih dalam seperti depresi dan gangguan identitas. Temuan ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam menjaga stabilitas emosional dan moral anak. Rekomendasi ditujukan bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mencegah dan menangani kondisi *broken home* secara sistemik melalui pendidikan keluarga, konseling, dan intervensi sosial berbasis komunitas.

Kata Kunci: Broken Home, Komunikasi Keluarga, Perkembangan Anak, Kesehatan Psikologis

Received: 21-09-2024

Revised: 12-10-2024

Accepted: 17-11-2024

PENDAHULUAN

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. Broken home dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsure keluarga.¹ Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan "*Broken home*". Akibat dari broken home pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak.²

Kebahagiaan merupakan harapan bagi setiap orang termasuk remaja atau seorang anak. Akan tetapi, perceraian antara kedua orang tua juga dapat berdampak pada kebahagiaan seorang remaja atau anak. Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan pada remaja (anak) yang menjadi korban dari kedua orang tuanya bercerai atau berpisah. Dari pengumpulan data tersebut peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus.³ Subjek yang dipilih peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Responden adalah remaja (anak) laki-laki dengan orang tuanya yang telah bercerai atau berpisah. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara dengan remaja (anak) tersebut. Dari penelitian tersebut menunjukkan sebuah hasil bahwa responden atau remaja tersebut mempunyai tiga aspek kebahagiaan yaitu kehidupan yang menyenangkan, bermakna, dan menarik.⁴

Berdasarkan ketiga aspek kebahagiaan diatas yang dimaksud mulai dari kehidupan yang menyenangkan mungkin bagi remaja (anak) tersebut kehidupan yang tidak ada melarang apapun yang dia lakukan, tidak ada yang

¹ F Desfita, J M Fatimah, and M Farid, "Interpersonal Communication of Broken Home Students in Undergoing Lectures at Hasanuddin University," *ResearchGate* (2024), <https://www.researchgate.net/publication/382767999>.

² A Fauzi, "Interpersonal Communication Style of Broken Home in Friendship," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 6, no. 1 (2022): 1430-1444, <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-6-issue-1/1430-1444.pdf>.

³ N Syuhada and S A Hikmah, "Impact of Broken Homes on Adolescent Social Behavior," *Taujih: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2024): 45-55, <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/taujih/article/download/1827/1169/8170>.

⁴ S Hafiza and M Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* (2018).

menghalanginya untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan dan lain sebagainya. Jika dilihat dari latar belakang dia sebagai seorang korban dari *Broken Home* maka tidak salah lagi dia mencari kehidupan yang menyenangkan menurutnya.⁵ Selanjutnya bermakna, pada remaja (anak) *Broken Home* pemaknaan dalam sesuatu sering mereka lakukan. Bagaimana mereka memaknai suatu hal yang dianggapnya bermakna bagi dirinya maka mereka akan terus mencari makna lain tentang kebahagiaan menurut mereka. Dan yang terakhir adalah menarik, pada umumnya remaja (anak) sangat antusias dengan sesuatu yang menarik perhatian mereka.

Apapun yang dianggap mereka menarik dan menyenangkan mereka, itulah kebahagiaan yang mereka rasakan. Dari ketiga aspek tersebut remaja (anak) sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitar mereka yang bisa mempengaruhi kehidupan remaja (anak) tersebut. Kebahagiaan biasa bisa terjalin dari komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Apalagi hubungan antara ibu khususnya, yang dari waktu ke waktu telah merawat sang anak hingga dewasa. Hasil penelitian yang didasarkan pada pola komunikasi antara kedua orangtua dan anak dalam sebuah keluarga yang *Broken Home* menunjukkan kurangnya waktu untuk anak karena keegoisan maupun kesibukan orang tua yang sudah bercerai atau berpisah juga dapat menyebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak dalam hal kebutuhan psikologisnya.

Pada akhirnya terjadi perceraian antara suami/istrikaarena beberapa faktordiatas. Akibat dari perceraian tersebut, maka orang tua tidak dapat tinggal satu rumah lagi dan hal ini juga dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orang tua kepada anaknya. Kebanyakan orangtua, baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal satu rumah lagi dengan anaknya dalam keluarga *broken home* menganut pola komunikasi *permissive* (membebaskan).⁶ Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh pada kejiwaan anak, dengan kata lain penerapan pola komunikasi *permissive* mempengaruhi hubungan interpersonal dan mengakibatkan komunikasi kurang baik antara kedua orangtua dengan anaknya.⁷ Beberapa kasus diatas dimana orang tua yang membebaskan anak-anaknya tentu tidak baik karena mungkin akan mengakibatkan sang anak tejerumus kedalam pengaruh yang negatif dan

⁵ R M Ryan, A Claessens, and A J Markowitz, "Wealthy Kids Are More Affected by Divorce than Poor Kids," *Time Magazine*, 2014, <https://time.com/3311733/divorce-wealthy-families-georgetown/>.

⁶ A Deshpande and N Pandey, "Psychological Impact of Parental Divorce on Children: A Qualitative Study," *International Journal of Indian Psychology* 2, no. 4 (2015): 64-70, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?AN=99836849&profile=ehost>.

⁷ S MSi, "Pola Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Surabaya," *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2010).

mungkin akan merusak anak-anak mereka. Mungkin kita pernah atau sering melihat anak-anak yang menjadi korban *Broken Home* tersebut telah rusak dalam arti terpengaruh oleh hal negatif yang mereka sukai. Maka dari itu komunikasi sangat diperlukan sekali dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas kita telah mengetahui beberapa penyebab yang ditimbulkan karena *Broken Home* yang terjadi di dalam keluarga. Dalam tulisan ini, penulis ingin menyampaikan dari hasil tinjauan mengenai hubungan yang terjadi antara Ibu dan Anak khususnya pasca *Broken Home* atau setelah kedua orang tua mereka berpisah. Apakah hubungan yang dimaksud tersebut baik-baik saja, atau malah sebaliknya.

PEMBAHASAN

Broken Home

Menurut Prasetyo (2009) *Broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat.⁸ Defenisi lain menurut

Ahmadi (2009 : 229) keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan suatu kondisi ketidak utuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Menurut Kardawati (2001) beberapa penyebab dari timbulnya keluarga yang *Broken Home* antara lain sebagai berikut:

a) Orang tua yang berpisah atau bercerai

Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan tersebut telah menunjukan

⁸ Mohamad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009).

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Maka dari hal tersebut ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi, atau bisa dibilang acuh-tak acuh tidak peduli lagi anatar satu dan yang lain. Bahkan bisa-bisa saling menjatuhkan antara keduanya. Padahal dalam ajaran agama Islam, Allah tidak menyukai yang namanya perceraian yang ada di dalam keluarga.

b) Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini bisa ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang biasa muncul dalam kebudayaan ini tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sebuah keluarga yang tanpa adanya dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Hal ini biasanya terjadi ketika kedua orang tua sudah tidak lagi bersama, hal ini sering dirasakan oleh anak-anak *Broken Home*.

c) Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Bisa juga dikatakan perang dingin kasusnya bisa lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab di dalam perang dingin ini, selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Inilah yang penulis maksudkan dari saling menjatuhkan antara suami dan istri. Hal itu akan menyebabkan anak tidak akan betah dirumah, karena bila orang tua bertemu akan saling berargumen dengan nada tinggi sehingga anak-anak menjadi tidak ingin berada ditempat seperti itu.

Banyak kasus *Broken Home* yang menimpa rumah tangga seseorang akibat perceraian yang dikarenakan faktor eksternal maupun internal. Terjadi perseteruan, pertengkaran antara suami dan istri yang ada di dalam rumah tangga dan akibatnya perpisahan menjadi pilihan terbaik bagimereka dan tidakbaikbagianak-anak,

1. Hubungan orang tua dan anak

Hubungann anantara ibu dan anak memang telah terikat sejak anak masih didalam kandungan. Bisa kita lihat bagaimana sang ibu merawat sang anak ketika masih didalam kandungan, dan ketika melahirkan pun sang ibu bahkan mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan sang anak tercinta. Ketiaka beranjak remaja bahkan dewasa hubungan antara ibu dan anak biasanya

terjalin sangat erat antara keduanya. Baik dalam berkomunikasi, berperilaku dan lain sebagainya. Menurut saya, hal yang paling penting dalam sebuah keluarga adalah komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Ibu merupakan tempat dimana anak menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan, ibu menjadi tempat mereka bercerita, dan ibu merupakan seorang pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Maka dari itu, hubungan antara ibu dan anak ini tidak bisa dipisahkan sampai kapan pun. Itulah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting dalam sebuah hubungan antara ibu dan anak. Jika salah satu diantaranya tidak terjalin dengan baik, maka akan dikhawatirkan kedekatan ibu dan anak tidak akan terjalin dengan baik.

Bagaimana dengan kasus *Broken Home* yang menjadi faktor penyebab rusaknya hubungan antara ibu dan anak. Saya kira faktor ini juga menjadi salah satu penyebab rusaknya hubungan antara ibu dan anak. Jika hal itu terjadi, sudah pasti komunikasi antara ibu dan anak tidak lagi baik seperti biasanya. Kedekatan antara keduanya pun tidak sedekat dulu lagi. Maka dari itu banyak sekali faktor yang ditimbulkan akibat *Broken Home* tersebut.

2. Hubungan Pasca Broken Home

Wahyu (2001) Menjelaskan beberapa faktor-faktor yang ditimbulkan akibat *Broken home* keluarga yakni : Prestasi belajar dari peserta didik menurun drastis, mengalami banyak kesulitan- kesulitan yang mereka hadapi pada saat belajar abaik disekolah maupun dirumah, konsentrasinya selalu menurun dan akan mengakibatkan anak sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan, selanjutnya anak itu akan menjadi seorang yang pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri tidak mau bergaul dengan keramaian terlebih lagi anak tersebut suka melamun. Maka dengan keadaan yang seperti itu, hasil belajarnya akan menurun drastis atau anjlok, serta motivasi yang rendah yang menjadikan anak kurang semanagat.¹⁰

Dari faktor tersebut tentunya sangat merugikan sekali bagi sang anak. Bisa-bisa masa depan sang anak tidak akan menjadi seperti yang dia inginkan. Lingkungan pun menjadi pengaruh yang sangat besar bagi anak-anak tersebut. Jika anak sudah terlanjut hidup dilingkungan kurang baik, maka otommattis anak tersebut akan menjadi orang yang tidak baik. Begitupun sebaliknya, jika anak tersebut hidup dilingkungan yang baik meskipun kedua orang tuanya telah berpisah, maka anak tersebut akan menjadi anak yang baik.

Hasil salah satu penelitian menunjukkan bahwa orangtua khususnya ibu dan keluarga lain seperti (kakek, nenek, bibi, paman) yang mungkin sangat

¹⁰ Ramdani Wahyu, *Pengantar Study Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Global, 2001).

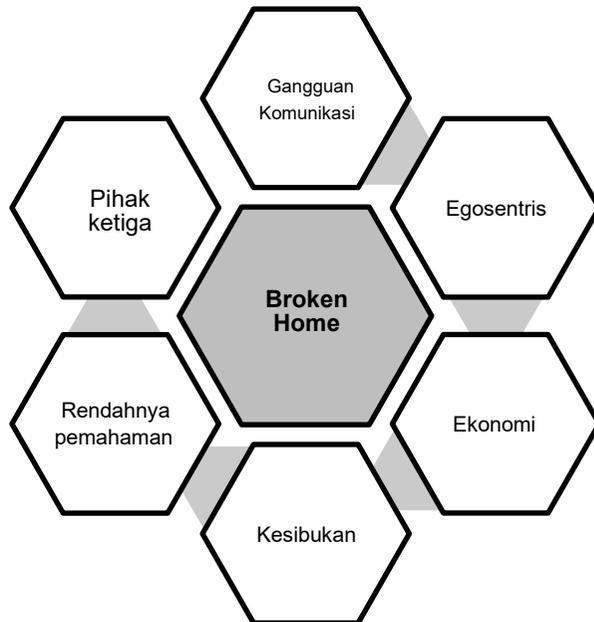
berperan dalam keseharian anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggantikan dan mewakili peran orangtua dan guru yang ada disekolah dalam membangun karakter siswa broken home. Sehingga mampu mengcover semua lapisan siswa korban keluarga broken home.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu sangat berperan penting dalam keseharian anak. Tidak hanya ibu, ada juga kerabat-kerabat dari keluarga sang anak yang bisa mengobati anak yang menjadi korban keluarga yang *Broken Home* tersebut. Tetapi disini penulis ingin menggaris bawahi bahwa, Ibu merupakan tempat yang paling nyaman bagi sang anak dalam menyurahkan segalanya. Meskipun ibu dan ayah dari sang anak telah berpisah, tetapi hubungan antara ibu dan anak ini masih bisa dirasakan. Tentu saja kembali lagi kepada lingkungan dimana anak itu tinggal, apakah lingkungan tersebut membawa anak menjadi lebih baik atau sebaliknya. Meskipun komunikasi tidak sebaik dulu lagi, tetapi hubungan antara ibu dan anak tidak dapat dipisahkan, hal inilah yang menurut penulis membuat anak menjadi dewasa belum pada waktunya. Ketika mereka mengetahui ibu dan ayah mereka telah berpisah maka mereka akan mencari cara sendiri untuk mengobati hati mereka yang tersakiti.

Faktor Penyebab Broken Home

Faktor penyebab broken home bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila factor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab broken home terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Untuk mempermudah pemahaman tentang penyebab broken home, dibuat gambar sebagai berikut;

¹¹ D I Savitri, I N S Degeng, and S Akbar, "Peran Keluarga Dan Guru Dalam Broken Home Di Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* (2016).



Gambar 1. Faktor penyebab *broken home*

1. Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga broken home komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan.

Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik, transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam keluarga Calvin dan Brommel dalam Arwani (2003). Tersumbatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya broken home.

2. Egosentris

Sikap egosentris orang tua merupakan salah satu faktor krusial yang dapat mengganggu keutuhan keluarga. Egosentrisme ditandai dengan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, menolak pendapat

orang lain, serta menganggap tindakannya selalu benar. Dalam konteks rumah tangga, apabila kedua pasangan—suami dan istri—memiliki karakter seperti ini tanpa adanya upaya saling memahami, maka komunikasi akan terhambat dan konflik menjadi sulit diselesaikan. Ketidakmampuan untuk saling mengalah dan menghargai perspektif pasangan menjadikan hubungan semakin renggang, dan benih-benih keretakan keluarga atau *broken home* mulai tumbuh dalam suasana rumah tangga. Keadaan ini tidak hanya memengaruhi dinamika relasi antar pasangan, tetapi juga menjadi cikal bakal kegagalan keluarga dalam memenuhi fungsi afektif dan protektifnya terhadap anak.

Dampak dari sikap egosentris ini tidak berhenti pada hubungan pasangan saja, tetapi meluas hingga memengaruhi kondisi psikologis anak. Pertengkaran yang terjadi secara terbuka di hadapan anak dapat menciptakan ketegangan emosional, rasa tidak aman, dan gangguan psikologis jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga penuh konflik sering kali mengalami kecemasan, penurunan harga diri, hingga kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan kasih sayang justru berubah menjadi sumber stres, sehingga anak cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan emosionalnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menumbuhkan sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan mengelola ego demi menjaga stabilitas keluarga dan kesehatan psikologis anak-anaknya.

3. Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu factor penyebab broken home karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila factor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga

punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.¹²

4. Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

5. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu factor yang bisa memicu broken home karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud dalam arti kelini adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

Dampak Broken Home

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, diantara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang

¹² S Seran, "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* (2017).

tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya.¹³

Dampak lainnya adalah adanya perilaku agresif. Beberapakasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non-verbal.¹⁴ Perilakuagresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak dan kesepian. Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan merekayasa factor-faktor yang menjadi penyebabnya ini. ¹⁵ Dalam rangka mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan, akan gagal apabila akar masalahnya tidak terselesaikan.¹⁶ Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik.dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa broken home menyebabkan perilaku menyimpang.¹⁷

Keluarga yang broken home juga mempunyai dampak pada kenakalan anak, kuranya bekal ilmu agama bagi anak.¹⁸ Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu broken home juga bisa mengakibatkan keputusan, retaknya hubungan orang tua-anak serta kecenderungan bunuh diri seperti yang ditunjukkan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa fenomena broken home disebabkan oleh enam faktor utama, yaitu terganggunya komunikasi antara pasangan suami istri, sikap egoisme yang tinggi, kondisi ekonomi yang kurang mendukung, rendahnya tingkat pemahaman dan pendidikan dalam keluarga, kesibukan yang menyebabkan minimnya waktu bersama, serta keterlibatan pihak ketiga yang mengganggu kestabilan rumah tangga. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga bukan hanya persoalan individual semata, tetapi merupakan konsekuensi dari akumulasi persoalan interpersonal, sosial, dan

¹³ W Gintulangi, J Puluhihulawa, and Z Ngiu, "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Pascasarjana* (2018).

¹⁴ B Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual," *Informasi* (2011).

¹⁵ D A Musyarafah and L Lukmawati, "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Punk Di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* (2019).

¹⁶ F O Dini, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar," *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* (2014).

¹⁷ Musyarafah and Lukmawati, "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Punk Di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang."

¹⁸ V U Pratiwi and S Handayani, "Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak," *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak* (2013).

struktural dalam keluarga.

Dampak dari kondisi broken home sangat kompleks dan signifikan, terutama terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami kondisi ini cenderung menunjukkan perilaku agresif, kenakalan remaja, penurunan prestasi akademik, serta kecenderungan terhadap perilaku menyimpang dan gangguan psikologis seperti krisis identitas dan hubungan sosial yang rusak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat untuk mengantisipasi dan menanggulangi faktor-faktor pemicu broken home melalui penguatan komunikasi keluarga, pendidikan nilai-nilai relasional, dan intervensi sosial yang proaktif. Upaya ini akan memberikan kontribusi dalam menciptakan ketahanan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

REFRENSI:

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Desfita, F, J M Fatimah, and M Farid. "Interpersonal Communication of Broken Home Students in Undergoing Lectures at Hasanuddin University." *ResearchGate* (2024). <https://www.researchgate.net/publication/382767999>.

Deshpande, A, and N Pandey. "Psychological Impact of Parental Divorce on Children: A Qualitative Study." *International Journal of Indian Psychology* 2, no. 4 (2015): 64-70. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?AN=99836849&profile=ehost>.

Dini, F O. "Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar." *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* (2014).

Fauzi, A. "Interpersonal Communication Style of Broken Home in Friendship." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 6, no. 1 (2022): 1430-1444. <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-6-issue-1/1430-1444.pdf>.

Gintulangi, W, J Puluhalawa, and Z Ngiu. "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo." *Jurnal Pascasarjana* (2018).

Hafiza, S, and M Mawarpury. "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* (2018).

MSi, S. "Pola Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Surabaya." *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2010).

Musyarafah, D A, and L Lukmawati. "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Punk Di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* (2019).

- Prasetyo, Mohamad. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media, 2009.
- Pratiwi, V U, and S Handayani. "Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak." *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak* (2013).
- Ryan, R M, A Claessens, and A J Markowitz. "Wealthy Kids Are More Affected by Divorce than Poor Kids." *Time Magazine*, 2014. <https://time.com/3311733/divorce-wealthy-families-georgetown/>.
- Savitri, D I, I N S Degeng, and S Akbar. "Peran Keluarga Dan Guru Dalam Broken Home Di Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* (2016).
- Seran, S. "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* (2017).
- Susantyo, B. "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Informasi* (2011).
- Syuhada, N, and S A Hikmah. "Impact of Broken Homes on Adolescent Social Behavior." *Taujih: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2024): 45-55. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/taujih/article/download/1827/1169/8170>.
- Wahyu, Ramdani. *Pengantar Study Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Global, 2001.